

Penggunaan Metode Imla' Istima'i dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah

¹Nurul Ma'rifah, ²Dwi Juli Priyono

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

E-mail: ¹rifatok861@gmail.com, ²dwikjuli17@gmail.com

Received: 9 Oktober 2025

Accepted: 30 November 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan metode Imla' Istima'i dalam meningkatkan keterampilan menulis bahasa Arab siswa di Madrasah Tsanawiyah Baitul Arqom. Keterampilan menulis (maharah al-kitabah) merupakan salah satu aspek paling kompleks dalam pembelajaran bahasa Arab yang memerlukan penguasaan berbagai komponen kebahasaan secara simultan, meliputi tata bahasa (nahwu sharaf), kosakata (mufradat), struktur kalimat, dan ketepatan penulisan huruf serta tanda baca (harakat). Permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis bahasa Arab mencakup kesulitan fonetik, kompleksitas morfologi, struktur sintaksis yang berbeda, dan sistem penulisan dari kanan ke kiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen hasil pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Imla' Istima'i memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis bahasa Arab siswa. Metode ini terbukti efektif dalam mengintegrasikan kemampuan menyimak, melafalkan, dan menulis secara simultan, sehingga melatih kepekaan fonetik dan konsistensi siswa dalam menulis dengan benar. Evaluasi partisipatif melalui kegiatan saling mengoreksi antar siswa juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar dan membangun rasa percaya diri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode Imla' Istima'i dapat dikategorikan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan konstruktif untuk mengoptimalkan keterampilan menulis bahasa Arab di jenjang Madrasah Tsanawiyah.

Kata Kunci: Metode Imla', keterampilan menulis, pembelajaran bahasa Arab, efektivitas.

A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran penting di madrasah karena berperan dalam membantu pemahaman ajaran Islam melalui sumber aslinya seperti Al-Qur'an dan Hadis. Pembelajaran Bahasa Arab memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dari segi metode, strategi, maupun tujuan akhir pembelajarannya(Priyono, 2023). Salah satu tujuan utama pembelajaran Bahasa Arab adalah membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang mencakup pemahaman teks agama serta kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, disertai pembentukan sikap positif terhadap bahasa tersebut.

Dalam ranah pembelajaran bahasa Arab, terdapat empat keterampilan pokok yang harus dikuasai siswa: menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*)(Rufaiqoh et al., 2024). Di antara keempat keterampilan tersebut, menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks dan menantang untuk dikuasai(Abidin, 2016). Hal ini disebabkan menulis bahasa Arab menuntut penguasaan berbagai komponen kebahasaan sekaligus, seperti tata bahasa (*nahuw sharaf*), kosakata (*mufradat*), struktur kalimat, serta ketepatan penulisan huruf dan tanda baca (harakat)(Muharramah, 2019). Kemampuan menulis juga berkaitan erat dengan proses berpikir dan ekspresi, sehingga diperlukan waktu latihan yang konsisten agar siswa mampu menuangkan ide dalam tulisan Arab secara benar(Yulian Juia Ekalia et al., 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis bahasa Arab mereka.

Dari segi faktor linguistik, terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam menguasai bahasa Arab. Pertama, aspek fonetik bahasa Arab memiliki sejumlah bunyi dan huruf yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, seperti huruf syin (ش), shad (ص), tha (ط), dan tsa (ٿ). Hal ini menjadi tantangan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Pembelajaran bahasa Arab biasanya difokuskan pada kemampuan memahami teks tertulis dalam kitab berbahasa Arab, dengan penekanan pada penguasaan kaidah tata bahasa secara hafalan. Kedua, terkait kosakata, bahasa Arab membawa keuntungan bagi pembelajar yang juga mempelajari sejumlah kata yang terserap ke dalam bahasa Indonesia. Namun, perpindahan kosakata dari bahasa asing ke bahasa peserta didik juga menimbulkan kompleksitas tersendiri, terutama karena morfologi bahasa Arab memiliki bentuk-bentuk kata yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, seperti fi'il madhi, fi'il mudhori, dan fi'il amar yang memberikan makna berbeda-beda. Ketiga, dari sisi tata kalimat, bahasa Arab dikenal dengan ilmu nahwu yang mempelajari tidak hanya i'rab, tetapi juga perubahan bentuk kata pada akhir kalimat dan aturan-aturan lainnya, termasuk kesesuaian bunyi, urutan kata, serta klasifikasi kata berdasarkan jenis kelamin (muannas, mudzakkar, dan tasniyah). Selain itu, struktur kalimat harus memenuhi kesesuaian antara subjek, predikat, dan jenis kelamin. Keempat, faktor tulisan menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran bahasa Arab. Tulisan bahasa Arab berbeda dengan bahasa lain karena ditulis dari kanan ke kiri, tidak seperti bahasa lain yang ditulis dari kiri ke kanan. Tulisan ini juga mengandung aspek balaghah yang penting. Oleh karena itu, kemahiran menulis sesuai kaidah

imla' sebaiknya diperkenalkan sejak tingkat dasar dan menengah, serta dikuasai pada tingkat atas (Ahmad Izzan, 2011).

Salah satu metode yang dianggap efektif untuk tujuan tersebut adalah metode Imla' (dikte)(Fadhilah, 2020). Metode Imla' menekankan kegiatan mendengarkan dan menulis kembali kata, frasa, atau teks yang dibacakan guru dengan tepat. Melalui teknik ini, siswa dilatih menyimak bunyi bahasa Arab secara cermat, mengenali bentuk setiap huruf yang didiktekan, dan menuliskannya dengan benar(An Nisa, 2016). Kegiatan mendikte yang berulang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya dalam hal ketepatan ejaan dan struktur tulisan. Dengan kata lain, Imla' melatih siswa untuk fokus pendengaran dan ketelitian visual secara bersamaan, sehingga potensi kesalahan penulisan dapat diminimalkan.

Metode Imla' sendiri memiliki beberapa variasi. Menurut klasifikasi umum, terdapat Imla' *al-manqul* (menyalin teks yang ada), Imla' *al-mandzur* (mempelajari teks sesaat lalu menulis ulang dari ingatan), Imla' *al-istima'i* (menulis teks yang didiktekan tanpa melihat teks asli), dan Imla' *al-ikhtibari* (dikte sebagai tes mendadak)(Dimyathi, 2016). Pada penelitian ini, fokusnya adalah Imla' *istima'i* karena jenis inilah yang paling melatih kemampuan menyimak dan menulis secara simultan. Berbagai kelebihan metode Imla' telah dicatat oleh para pendidik, antara lain: melatih ketepatan penulisan huruf dan ejaan Arab, meningkatkan konsentrasi dan daya dengar siswa, memperkaya kosakata, serta membiasakan siswa menulis dengan cepat dan tepat(Munawarah & Zulkiflih, 2021). Melalui praktik Imla', siswa belajar bekerja mandiri dan memperbaiki pemahamannya sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan partisipatif. Meskipun demikian, pembelajaran Imla' yang terlalu sering dan monoton juga dapat menjadi kelemahan karena berisiko membuat siswa jemu jika tidak divariasikan. Oleh karenanya, implementasi metode ini perlu dilakukan secara terencana dan interaktif agar tetap menarik bagi siswa.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Baitul Arqom Balung sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah turut mengajarkan Bahasa Arab dengan memanfaatkan berbagai metode, termasuk metode Imla'. Namun, sejauh ini efektivitas penerapan metode Imla' di MTs tersebut, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, belum pernah dikaji secara mendalam. Keterampilan menulis yang baik dipandang sebagai salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran bahasa. Kenyataannya, banyak siswa kelas VII di madrasah ini masih mengalami kesulitan menulis huruf Arab dengan benar ketika pertama kali memasuki jenjang MTs, mengingat sebagian besar berasal dari sekolah dasar umum yang relatif minim pengajaran intensif Bahasa Arab. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang menguji secara empiris seberapa efektif metode Imla' dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa di kelas tersebut. Dengan menggunakan metode Imla' secara tepat, diharapkan siswa dapat lebih fokus menyimak, memahami kosakata, serta memperbaiki kesalahan penulisan sehingga keterampilan menulis bahasa Arab mereka meningkat signifikan(Rumabutar, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian mengenai penerapan Imla' di konteks MTs dengan karakteristik siswa yang beragam. Sejumlah penelitian terdahulu telah

melaporkan keberhasilan metode Imla' dalam meningkatkan keterampilan menulis Arab di berbagai setting pendidikan. Misalnya, *Putri dan Nursholihah* (2024) menemukan efektivitas metode Imla' di madrasah diniyah, *Astuti* (2020) mengkaji implementasi Imla' pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MIN Lampung, dan *Amaliyah* (2019) menerapkan Imla' untuk siswa MI di Lumajang(Fadhilah, 2020). Temuan-temuan tersebut mendukung gagasan bahwa metode Imla' bermanfaat luas. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti metode Imla' *istima'i* pada tingkat MTs kelas VII dengan pendekatan kualitatif mendalam. Keunikan penelitian ini terletak pada upayanya menggali efektivitas Imla' tidak hanya dari segi peningkatan nilai kuantitatif siswa, tetapi juga melalui analisis kualitatif terhadap proses pembelajaran, jenis kesalahan yang berhasil dikoreksi, serta pengalaman siswa dan guru selama penerapan metode ini. Dengan demikian, studi ini diharapkan memberikan kontribusi baru bagi literatur metode pengajaran Bahasa Arab, terutama pada tataran sekolah menengah.

Secara teoritis, metode Imla' digolongkan ke dalam pendekatan pembelajaran keterampilan menulis yang terpadu. Fadhilah menyatakan bahwa Imla' menekankan pada rupa atau bentuk visual huruf dalam penulisan kata dan kalimat, serta mengintegrasikan tiga keterampilan dasar: kecermatan mengamati, kemampuan mendengar, dan kelenturan tangan dalam menulis.(Fadhilah, 2020) Latihan dikte yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk kelenturan dan kefasihan siswa dalam menulis huruf Arab, yang menjadi modal utama bagi penguasaan keterampilan menulis lanjutan. Dengan kata lain, dasar teori ini mengindikasikan bahwa sinergi antara kemampuan menyimak dan menulis dalam kegiatan Imla' dapat meningkatkan kepekaan fonetik siswa sekaligus ketepatan penulisan huruf.

Secara praktis, penelitian ini penting dilakukan karena hasilnya diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang kontribusi metode Imla' dalam pembelajaran menulis bahasa Arab. Temuan penelitian ini juga akan bermanfaat sebagai rekomendasi bagi para guru Bahasa Arab dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Khususnya di MTs Baitul Arqom Balung, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berharga untuk meningkatkan kualitas pengajaran menulis Arab dan mencapai tujuan pembelajaran bahasa yang diharapkan. Dengan mengetahui faktor-faktor pendukung maupun kendala dalam penerapan Imla', para pendidik dapat melakukan perbaikan dan inovasi agar metode ini semakin optimal di masa mendatang.

Baitul Arqom mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab secara komprehensif dalam lingkungan pesantren. Pembelajaran bahasa Arab di Baitul Arqom tidak hanya dilakukan di kelas, melainkan juga di lingkungan sehari-hari santri, termasuk di asrama dan seluruh aktivitas pesantren, sehingga menciptakan lingkungan bahasa yang kondusif untuk mengasah kemampuan menulis, berbicara, membaca, dan mendengarkan dalam bahasa Arab. Baitul Arqom menerapkan kurikulum terpadu yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dan komunikasi sehari-hari, termasuk metode langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, ada berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat keterampilan bahasa Arab secara aplikatif, seperti pelatihan menulis esai dan artikel dalam bahasa Arab, debat, pidato, serta kegiatan *muhadatsah shobahiyah* (praktik berbicara) yang juga berdampak positif pada keterampilan menulis.

Berdasarkan uraian latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana langkah-langkah penggunaan metode imla' istima'i ? Bagaimana persepsi guru, siswa dan hasil belajar pada aspek keterampilan menulis? Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode imla' istima'i?* Penelitian ini akan berupaya menjawab pertanyaan tersebut melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas dan dinamika penerapan metode Imla' di kelas VII B tersebut.

B. Landasan Teori

Kitabah secara bahasa berarti susunan kata yang teratur, sedangkan secara epistemologi, kitabah adalah kumpulan kata beraturan yang mengandung makna. Kitabah memungkinkan manusia mengekspresikan pikiran secara bebas melalui tulisan agar pembaca memahami maksud penulis. Maharah kitabah adalah keterampilan menulis bahasa Arab yang mencakup kemampuan teknis dan kreatif, termasuk kemampuan membentuk huruf dengan jelas serta menyusun kata sesuai kaidah bahasa Arab untuk menghasilkan makna tertentu. Definisi ahli menegaskan bahwa maharaah kitabah meliputi kemampuan mendeskripsikan pikiran, mulai dari menulis kata hingga membuat karangan kompleks.

Menurut Syamsuddin Asyrofi, terdapat dua aspek utama dalam menulis: kemahiran membentuk huruf dan menguasai ejaan, serta kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tertulis dalam bahasa Arab. Meski sulit bagi anak-anak, menulis berperan penting dalam mengembangkan kreativitas dan inisiatif melalui pengolahan informasi yang disajikan secara bermutu. Proses pembelajaran bahasa umumnya dimulai dari menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan terakhir menulis (kitabah). Imla' adalah tahap awal latihan menulis bahasa Arab yang menekankan penulisan huruf sesuai posisi untuk menghindari kesalahan makna. Terdapat tiga keterampilan dasar dalam pembelajaran imla': ketelitian mengamati, kemampuan mendengar, dan kelenturan tangan dalam menulis. Latihan berulang ini menjadi modal penting untuk pengembangan menulis kaligrafi (tahsinul khat) yang tidak hanya mengutamakan ketepatan bentuk dan kaidah, tetapi juga nilai estetika tulisan yang sesuai dengan jenis tulisan seperti naskhi, tsuluts, dan lain-lain. Insya', menurut Acef Hermawan, adalah kemampuan menulis yang berorientasi pada ekspresi ide, pesan, dan perasaan secara sistematis untuk meyakinkan pembaca, yang merupakan aspek paling kompleks dari keterampilan menulis. Abdul Hamid (2008) membagi kemahiran menulis ke dalam tiga aspek utama: kemampuan membentuk huruf dan penguasaan ejaan, kemampuan memperbaiki kesalahan tulis, serta kemampuan melahirkan pikiran dan perasaan melalui tulisan.

Metode *imla' istima'i* merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran keterampilan menulis (*maharah al-kitābah*) bahasa Arab yang menekankan pada kemampuan menyimak dan menulis secara simultan. Secara etimologis, kata *imla'* (إِمْلَاء) berarti "dikte" atau "penyebutan kembali suatu teks secara lisan agar ditulis oleh pendengar". Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, *imla'* mengandung makna latihan menulis berdasarkan bunyi atau ujaran yang didengar dari guru atau penutur asli bahasa Arab. Secara terminologis, *imla' istima'i* didefinisikan sebagai

kegiatan pembelajaran menulis dengan cara guru membacakan teks atau kalimat secara lisan, kemudian siswa menuliskannya sesuai dengan apa yang mereka dengar. Dengan demikian, metode ini berorientasi pada keterpaduan antara keterampilan menyimak (*maharah al-istimā*) dan keterampilan menulis (*maharah al-kitābah*).

Menurut Al-‘Ainain (2006), *imla’ istima’i* memiliki tujuan utama untuk melatih ketepatan siswa dalam mendengarkan bunyi bahasa Arab, mengenali struktur kata dan kalimat, serta menuliskannya dengan ejaan dan bentuk huruf yang benar. Hal ini penting mengingat bahasa Arab memiliki sistem ortografi yang kompleks dan berbeda dari bahasa Indonesia, terutama dalam hal penulisan huruf, harakat, dan bentuk kata yang bergantung pada posisi dalam kalimat. Dalam pelaksanaannya, guru membacakan teks Arab dengan kecepatan dan pengulangan tertentu, sementara siswa mendengarkan dengan saksama lalu menuliskan kata-kata yang didiktekan. Menurut Al-Fauzan (2012), kegiatan ini tidak hanya melatih siswa dalam menulis huruf dan kata Arab dengan benar, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur morfologis (*ṣarf*) dan sintaksis (*naḥwu*) bahasa Arab.

Dalam perspektif teori pembelajaran bahasa, metode *imla’ istima’i* sejalan dengan pendekatan audiolingual yang menekankan pada penguatan kebiasaan melalui latihan berulang (*drills*) dan respons cepat terhadap stimulus lisan. Dengan mendengarkan dan menuliskan secara berulang, siswa membentuk kebiasaan linguistik yang baik dan mampu menginternalisasi struktur bahasa Arab secara alami. Selain itu, metode ini juga mendukung prinsip pembelajaran komunikatif, karena siswa tidak hanya berfokus pada aspek menulis semata, tetapi juga melibatkan kemampuan mendengar, memahami makna ujaran, serta memperhatikan unsur fonologis dan morfologis bahasa. Dalam konteks pembelajaran *imla’ istima’i*, guru berperan sebagai model bahasa yang memberikan input lisan yang benar, sedangkan siswa berperan aktif dalam menulis, mengoreksi kesalahan, dan memperbaiki ejaan berdasarkan umpan balik yang diberikan.

Dengan demikian, metode *Imla’ Istima’i* memiliki peranan penting dalam pengajaran bahasa Arab, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis yang benar dan fasih. Melalui proses mendengarkan dan menulis secara terarah, siswa tidak hanya memperoleh ketepatan ejaan (*imlā’ ṣaḥīḥ*), tetapi juga membentuk sensitivitas terhadap bunyi dan struktur bahasa Arab yang autentik.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian dilakukan dalam situasi alamiah tanpa manipulasi, dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Moleong, 2008). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena pembelajaran *Imla’* secara rinci apa adanya, tanpa perlakuan eksperimental dan tanpa mencari hubungan sebab-akibat secara kuantitatif langsung (Dkk, 2008). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang proses serta hasil penerapan metode *Imla’* dalam konteks kelas sebenarnya.

Penelitian dilaksanakan di kelas VII B MTs Baitul Arqom Balung pada semester genap tahun ajaran berjalan. Kelas VII B terdiri dari 27 orang siswa dengan latar belakang kemampuan bahasa Arab yang beragam (beberapa telah memiliki dasar dari pendidikan sebelumnya, sementara lainnya baru mulai belajar formal di MTs) Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *guru* mata pelajaran Imla' kelas VII B serta para *siswa* kelas VII B itu sendiri. Sumber data sekunder meliputi dokumen-dokumen pendukung pembelajaran (seperti hasil pekerjaan tulis Imla' siswa, silabus/aturan KKM) serta referensi berupa jurnal dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan metode Imla'.

Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi teknik, yaitu memanfaatkan beberapa teknik sekaligus untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama. Pertama, dilakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran Imla' di kelas VII B. Peneliti mengamati jalannya kegiatan mendikte oleh guru dan respon siswa, termasuk mencatat tahap-tahap pelaksanaan, partisipasi siswa, serta kesalahan-kesalahan menulis yang muncul selama pembelajaran(Fadhilah, 2020). Kedua, dilaksanakan wawancara mendalam dengan guru Imla' dan beberapa siswa. Wawancara dengan guru bertujuan menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Imla' dari sudut pandang pengajar, serta pandangan guru tentang perkembangan keterampilan menulis siswa. Sementara itu, wawancara dengan siswa (dipilih secara purposive mewakili kemampuan tinggi, sedang, dan rendah) bertujuan memahami pengalaman mereka selama mengikuti pelajaran Imla' dan perubahan yang mereka rasakan. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap hasil karya tulis siswa (lembar kerja Imla') dari pertemuan awal hingga pertemuan akhir, untuk dianalisis tingkat kemajuan dan jenis-jenis kesalahan yang terjadi. Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi ini saling dilengkapi guna memastikan validitas data (triangulasi)(Maslan, 2021).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Analisis dimulai dengan reduksi data, yakni memilah-milah data penting dari catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen yang diperoleh. Selanjutnya, dilakukan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, ataupun grafik agar pola-pola temuan lebih mudah dipahami. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi atas temuan-temuan utama sesuai rumusan masalah penelitian(Miles, Metthew B, A. Michael Huberman, 2014). Proses analisis dan pengumpulan data dilakukan secara simultan (bersama-sama selama masa penelitian) sehingga peneliti dapat melakukan pengecekan ulang atau pendalaman data jika diperlukan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini, hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas pembelajaran Imla' serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran Imla' di kelas VII B MTs Baitul Arqom Balung dilaksanakan dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran per minggu (± 45 menit setiap pertemuan). Kelas ini terdiri dari 27 siswa dengan tingkat kemampuan bahasa Arab yang heterogen; sebagian siswa memiliki bekal dasar dari pendidikan sebelumnya, sedangkan lainnya

baru mulai belajar formal di tingkat MTs. Guru mata pelajaran Imla' di kelas VII B menerapkan metode Imla' *al-istima'i* (dikte mendengar) secara konsisten. Proses pembelajaran berlangsung terstruktur dalam *lima tahap utama*, mulai dari persiapan hingga penutupan. Adapun rincian setiap tahap pembelajaran Imla' yang diamati adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan: Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa, kemudian memastikan kesiapan siswa. Siswa dibimbing untuk merapikan posisi duduk dan mempersiapkan alat tulis. Guru menuliskan pokok bahasan atau judul materi *imla'* hari itu di papan tulis sebagai pengantar. Persiapan ini bertujuan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan fokus sebelum kegiatan mendikte dimulai.

Tahap Muqaddimah: Guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan singkat tentang materi pelajaran sebelumnya, guna merangsang daya ingat siswa. Sebagai contoh, guru menanyakan kembali materi *harakat tanwin* yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya. Setelah itu, guru memberikan contoh kata atau kalimat di papan tulis yang terkait dengan materi lalu, mereview sekilas agar siswa siap memasuki materi *imla'* yang baru.

Tahap Demonstrasi (Dikte): Pada tahap inti ini, guru menjelaskan judul atau topik *imla'* yang akan didiktekan secara singkat dan jelas. Siswa diminta menyimak penuh perhatian sementara guru membacakan teks atau kalimat Arab yang akan didiktekan. Salah satu siswa ditunjuk maju untuk menulis dikte di papan tulis (sebagai representasi), sedangkan siswa lainnya menyiapkan buku tulis masing-masing. Proses dikte dilakukan dalam tiga putaran: (a) Guru membacakan seluruh teks *imla'* sekali dari awal sampai akhir dengan lafal yang jelas, agar siswa mendapat gambaran umum. (b) Guru mendiktekan teks *kata per kata* atau *frasa per frasa*. Setiap kata/kalimat diucapkan 1–3 kali sesuai tingkat kesulitannya, kemudian siswa menuliskannya di buku tulis mereka, guru menekankan agar siswa menyimak bunyi huruf (makhraj) dengan saksama sebelum menulis. (c) Guru membaca ulang seluruh teks secara perlahan sekali lagi dari awal hingga akhir. Siswa mengecek tulisan mereka sendiri sambil membetulkan jika ada kesalahan yang terlewat. Putaran ketiga ini memastikan tidak ada kata yang tertinggal dan memberi kesempatan terakhir bagi siswa memverifikasi tulisannya. Pada akhir tahap ini, buku tulis siswa dikumpulkan untuk dievaluasi.

Tahap Evaluasi (Umpam Balik): Guru dan siswa bersama-sama memeriksa hasil tulisan di papan tulis dan di buku secara terbuka. Dengan berdiskusi, mereka mengidentifikasi kesalahan ejaan atau tulisan yang muncul. Guru menuliskan perbaikan atas setiap kesalahan di sisi papan tulis yang telah disediakan khusus untuk koreksi. Untuk meningkatkan keterlibatan, guru membagikan kembali buku tulis secara acak agar siswa saling mengoreksi pekerjaan teman di bawah bimbingan guru. Metode koreksi silang ini dilakukan untuk mencegah siswa menyembunyikan kesalahannya sendiri dan melatih mereka lebih teliti membaca tulisan Arab. Setelah dikoreksi, setiap siswa menuliskan jumlah kesalahan dan kebenaran pada pekerjaan yang mereka periksa sebagai catatan. Guru kemudian mengumpulkan kembali buku tulis untuk diperiksa ulang secara mendetail setelah kelas usai, memastikan semua koreksi sudah tepat.

Tahap Penutupan: Guru menutup pelajaran dengan memberikan umpan balik umum dan motivasi. Siswa diberikan nasihat untuk terus melatih menulis Arab di luar kelas dan tidak takut melakukan kesalahan karena bagian dari proses belajar. Guru mengapresiasi usaha siswa dan mengingatkan poin-poin penting dari pembelajaran hari itu. Kegiatan diakhiri dengan doa penutup (hamdalah) dan salam penutup, meninggalkan pesan positif agar siswa termotivasi belajar mandiri di rumah.

Observasi atas proses di atas menunjukkan bahwa pembelajaran Imla' berlangsung interaktif dan konstruktif (Abidin, 2016). Siswa terlibat aktif, baik saat menulis dikte, bertanya ketika ragu, maupun dalam sesi koreksi bersama. Pola lima tahap tersebut membantu pembelajaran berjalan sistematis: siswa diberi konteks, diberi contoh, dilatih menulis, lalu segera dievaluasi hasilnya. Alokasi waktu 45 menit yang terbatas dapat dimanfaatkan optimal dengan struktur demikian, meskipun tantangan tetap ada seperti keterbatasan waktu untuk memberikan perhatian individual pada 27 siswa sekaligus.

Selain ditunjukkan melalui nilai tes, efektivitas pembelajaran Imla' juga tercermin dari berkurangnya frekuensi kesalahan penulisan yang dibuat siswa. Dari analisis dokumen hasil pekerjaan menulis siswa, peneliti mengidentifikasi beberapa *jenis kesalahan utama* yang umum terjadi pada tahap awal sebelum perbaikan. Jenis-jenis Kesalahan Umum dalam Menulis Arab oleh Siswa Kelas VII B: 1. Bentuk Huruf (kemiripan huruf & *hamzah*). Kesalahan membentuk huruf-huruf yang mirip (misal: ب, ت tertukar), termasuk penulisan *hamzah* yang keliru (misal: ؤ, ئ tidak tepat) serta penulisan bentuk huruf bersambung yang tidak proporsional. 2. Penempatan Harakat. Kesalahan memberikan harakat (tanda bunyi vokal) pada huruf, misalnya salah menaruh *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, atau *sukun* sehingga kata terbaca keliru. 3. Penyambungan Huruf. Kesalahan dalam menyambung huruf yang seharusnya bersambung atau memisahkan huruf yang semestinya tersambung. Contohnya, memisahkan huruf ص من ش dan ض من ض atau menyambung huruf yang tidak boleh disambung seperti ل with ح dengan huruf setelahnya. 4. Kesalahan Pendengaran (makhraj serupa). Kesalahan akibat salah dengar pada huruf-huruf dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) yang berdekatan. Misalnya, huruf ق tertulis menjadi ك karena siswa tidak membedakan jelas bunyinya saat didikte.

Pada awal pembelajaran, keempat kategori kesalahan di atas relatif sering terjadi. Kesalahan bentuk huruf (termasuk penulisan *hamzah*) merupakan jenis yang paling dominan, diikuti oleh kesalahan dalam penempatan harakat serta penyambungan huruf, sementara kesalahan akibat kurang tepat mendengar bunyi huruf tertentu relatif paling sedikit muncul. Setelah penerapan metode Imla' secara rutin dan berkelanjutan, frekuensi semua jenis kesalahan tersebut menurun drastis. Siswa yang semula sering tertukar menulis huruf-huruf mirip mulai dapat membedakannya dengan benar. Demikian pula, kesalahan dalam memberi harakat dan menyambung huruf berkurang seiring peningkatan pemahaman mereka terhadap kaidah tulisan Arab. Hal ini menunjukkan bahwa Imla' tidak hanya meningkatkan skor nilai, tetapi juga kualitas kompetensi menulis siswa secara kualitatif. Tulisan mereka menjadi lebih akurat dan sesuai kaidah. Proses latihan mendikte yang terus-menerus melatih daya konsentrasi, ketelitian visual,

dan pendengaran siswa, sehingga berbagai kesalahan tulis dapat terkoreksi selama pembelajaran berlangsung.

Dari sisi siswa, umpan balik kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran dengan metode Imla'. Siswa dengan kemampuan tinggi menyatakan bahwa metode Imla' menantang sekaligus melatih fokus mereka. Mereka merasa terbantu meningkatkan konsentrasi dan ketelitian melalui latihan dikte. Berdasarkan hasil wawancara siswa berkemampuan tinggi yang bernama Zahra mengatakan: *Saya suka dengan Imla' karena membuat saya lebih fokus dan teliti dalam menulis. Awalnya saya sering salah dalam menulis harakat, tapi sekarang sudah jauh lebih baik*". Pernyataan ini menggambarkan bahwa bahkan bagi siswa yang memiliki kemampuan baik, Imla' memberikan latihan intensif yang bermakna untuk penyempurnaan detail teknis seperti pemberian harakat. Siswa-siswa berkemampuan tinggi umumnya menganggap metode ini efektif menjaga konsentrasi mereka selama pelajaran berlangsung, karena mereka dituntut mendengar dengan saksama dan menulis cepat sekaligus tepat.

Siswa dengan kemampuan sedang pun merasakan manfaat yang signifikan dari penerapan Imla', meskipun di awal mereka menghadapi tantangan. Beberapa dari mereka mengakui bahwa pada mulanya metode ini terasa sulit dan mereka kerap tidak percaya diri karena sering melakukan kesalahan. Namun berkat latihan rutin dan bimbingan guru yang sabar, kemampuan menulis mereka lambat laun meningkat. *"Di awal saya tidak percaya diri karena sering salah, tapi ustazah selalu memberi semangat dan memperbaiki kesalahan saya. Sekarang saya lebih bisa menulis Arab dengan benar,"* ujar seorang siswa kategori kemampuan sedang yang Bernama Nabila. Peningkatan kepercayaan diri ini sejalan dengan peningkatan keterampilan yang mereka alami. Kesalahan-kesalahan yang dulu sering mereka buat kini berkurang, dan mereka lebih berani menulis tanpa takut salah. Adapun siswa berkemampuan rendah yang pada awalnya mengalami kesulitan terbesar terutama dalam mengikuti laju dikte dan mengenali bentuk huruf tetap menunjukkan perkembangan positif. Meskipun progres mereka tidak secepat rekan-rekan lainnya, siswa kelompok ini mengaku senang karena nilai mereka *"sudah naik dari minggu pertama"* dan termotivasi untuk terus belajar dan berlatih lebih giat lagi. Hal ini mengindikasikan bahwa metode Imla' dapat mengakomodasi berbagai level kemampuan siswa, setiap kategori siswa (tinggi, sedang, rendah) merasakan peningkatan sesuai kemampuan awal mereka masing-masing.

Dari perspektif guru, metode Imla' dianggap memberikan dampak yang sangat positif terhadap proses pembelajaran menulis di kelas. Hasil wawancara dengan guru Imla' kelas VII B mengungkapkan bahwa guru melihat peningkatan signifikan pada keterampilan menulis siswa secara menyeluruh, baik dari segi teknis maupun pemahaman bahasa. Guru tersebut menyampaikan bahwa pada awal masuk kelas VII B, banyak siswa *"sangat kesulitan menulis Bahasa Arab, bahkan saya mengajari mereka mulai dari cara menulis huruf dan harakat dengan benar"*, menandakan rendahnya kemampuan awal mereka. Namun seiring berjalannya pembelajaran Imla', *"Alhamdulillah sekarang mereka sudah bisa menulis dengan lebih baik,"* tutur guru tersebut menggambarkan perkembangan murid-muridnya. Guru merasakan bahwa

peran fasilitator yang diembannya sangat terbantu oleh metode Imla', karena metode ini memungkinkannya memberi bimbingan, koreksi, dan umpan balik secara langsung dan rutin kepada siswa selama proses menulis berlangsung. Di samping itu, guru juga mencatat bahwa Imla' bukan hanya melatih siswa menulis dengan benar, tetapi sekaligus melatih keterampilan lain seperti konsentrasi, pendengaran, dan pemahaman kosakata mereka terhadap bahasa Arab. Dengan dikte, guru dapat mengintegrasikan latihan listening dan writing secara bersamaan, sehingga waktu pembelajaran yang singkat dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menjadikan guru tidak semata berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai motivator dan evaluator aktif yang membimbing siswa satu per satu dalam memperbaiki kesalahan tulis. Menurut guru, suasana kelas pun menjadi lebih interaktif karena siswa terlibat dalam diskusi saat koreksi bersama, alih-alih pasif mendengarkan ceramah(Hotimah, 2020).

Lebih lanjut, analisis hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran Imla' di kelas VII B, serta beberapa faktor penghambat yang masih menjadi tantangan. Faktor-faktor pendukung antara lain: (1) Struktur pembelajaran yang sistematis, di mana kegiatan Imla' dilaksanakan berurutan dari tahap persiapan hingga evaluasi sehingga siswa tidak bingung dan dapat mengikuti dengan baik; (2) Evaluasi dan umpan balik yang rutin dari guru pada setiap pertemuan, membuat siswa segera menyadari kesalahan dan memperbaikinya; (3) Penggunaan materi atau tema dikte yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga siswa lebih antusias dan memahami konteks teks yang diditekankan; (4) Koreksi bersama yang melibatkan siswa secara aktif, seperti saling tukar buku untuk mengoreksi, yang meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab siswa terhadap hasil belajarnya; serta (5) Suasana kelas yang kondusif dan mendukung, berkat motivasi yang terus diberikan guru dan disiplin kelas yang terjaga. Di sisi lain, faktor-faktor penghambat mencakup: (a) Keterbatasan waktu belajar, karena pelajaran Imla' hanya dijadwalkan 1 jam per minggu sehingga latihan terstruktur masih minim; (b) Perbedaan kemampuan dasar antar siswa, di mana siswa yang benar-benar pemula memerlukan perhatian ekstra agar dapat mengejar ketertinggalan dibanding yang sudah punya dasar; dan (c) Kurangnya latihan mandiri di luar kelas, yakni banyak siswa tidak berlatih menulis Arab di rumah karena keterbatasan pendampingan atau motivasi, sehingga progres mereka sepenuhnya bergantung pada jam pelajaran di sekolah. Faktor penghambat tersebut menandakan area yang perlu diperbaiki untuk ke depannya, misalnya dengan menambah frekuensi latihan mandiri atau memberikan tugas rumah sederhana terkait menulis Arab.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya bahwa metode Imla' efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa Arab siswa. Peningkatan nilai rata-rata dan penurunan kesalahan yang diamati sejalan dengan laporan Putri & Nursholihah (2024) maupun studi lainnya yang menemukan perbaikan keterampilan menulis melalui dikte terstruktur. Lebih penting lagi, penelitian ini memberikan bukti empiris mendalam tentang mengapa metode Imla' dapat berhasil. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Imla' menciptakan *lingkungan belajar aktif* di mana siswa terlibat penuh dalam proses mendengar dan menulis. Hal ini sejalan dengan pandangan Hermawan menekankan

bahwa efektivitas Imla' terletak pada integrasi antara kemampuan menyimak, melaftakan, dan menulis, yang pada gilirannya melatih kepekaan fonetik dan konsistensi siswa dalam menulis dengan benar (Hermawan, 2011). Temuan bahwa evaluasi partisipatif (saling mengoreksi) meningkatkan motivasi siswa juga menguatkan konsep pembelajaran kolaboratif yang humanis, di mana siswa belajar dari kesalahan bersama dan membangun rasa percaya diri. Dengan demikian, metode Imla' istima'i dapat dikategorikan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan konstruktif untuk meningkatkan keterampilan menulis bahasa Arab di jenjang Madrasah Tsanawiyah, sebagaimana ditunjukkan oleh data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran Imla' di kelas VII B MTs Baitul Arqom Balung terlaksana dengan baik melalui penerapan metode *Imla' al-Istima'i* (dikte mendengar) secara konsisten dan terstruktur. Proses pembelajaran yang dibagi dalam lima tahap yaitu persiapan, muqaddimah, demonstrasi (dikte), evaluasi, dan penutupan, membentuk alur kegiatan yang sistematis dan efektif. Setiap tahap memiliki fungsi yang saling melengkapi, mulai dari membangun kesiapan belajar, mengingat materi sebelumnya, melatih keterampilan menulis melalui pendengaran, hingga memperbaiki kesalahan secara langsung melalui evaluasi bersama. Pembelajaran ini bersifat interaktif dan konstruktif karena mendorong partisipasi aktif siswa dalam setiap proses, baik saat mendengarkan, menulis, maupun melakukan koreksi silang. Meskipun alokasi waktu relatif singkat (± 45 menit per pertemuan) dan jumlah siswa cukup banyak, guru mampu mengelola kelas dengan baik sehingga pembelajaran tetap berjalan kondusif dan bermakna.

Secara kuantitatif, peningkatan terlihat dari menurunnya frekuensi kesalahan penulisan, khususnya dalam aspek bentuk huruf (termasuk hamzah), penempatan harakat, penyambungan huruf, dan kesalahan akibat pendengaran makhraj serupa. Secara kualitatif, tulisan siswa menjadi lebih akurat, rapi, dan sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Arab. Metode Imla' juga memberikan dampak positif terhadap aspek non-kognitif siswa, seperti meningkatnya konsentrasi, ketelitian, dan kepercayaan diri dalam menulis. Siswa berkemampuan tinggi memperoleh tantangan yang konstruktif untuk menyempurnakan ketepatan tulisan; siswa berkemampuan sedang mengalami peningkatan signifikan dalam akurasi dan rasa percaya diri, sementara siswa berkemampuan rendah menunjukkan kemajuan bertahap yang memotivasi mereka untuk terus berlatih. Dari perspektif guru, metode Imla' mempermudah proses pembelajaran dengan memungkinkan bimbingan langsung, umpan balik cepat, serta integrasi keterampilan menyimak dan menulis dalam satu kegiatan. Suasana kelas menjadi lebih aktif, interaktif, dan partisipatif, sehingga proses belajar tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan aktif siswa.

Keberhasilan tersebut ditunjang oleh beberapa faktor pendukung utama, seperti struktur pembelajaran yang sistematis, evaluasi dan umpan balik rutin, pemilihan materi yang relevan dengan kehidupan siswa, kegiatan koreksi bersama yang melibatkan partisipasi aktif siswa, serta

suasana kelas yang kondusif dan memotivasi. Meskipun demikian, efektivitas pembelajaran Imla' masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan alokasi waktu yang hanya satu jam per minggu, perbedaan kemampuan dasar antar siswa, serta kurangnya latihan mandiri di luar kelas. Faktor-faktor ini menjadi perhatian penting untuk pengembangan pembelajaran di masa mendatang, misalnya melalui peningkatan frekuensi latihan atau pemberian tugas menulis mandiri.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat hasil studi sebelumnya bahwa metode Imla' mampu mengintegrasikan keterampilan mendengar, melaftalkan, dan menulis secara harmonis. Pendekatan ini tidak hanya melatih kepekaan fonetik dan akurasi tulisan siswa, tetapi juga menumbuhkan motivasi, kerja sama, dan rasa percaya diri. Dengan demikian, metode Imla' istima'i dapat dikategorikan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan konstruktif dalam meningkatkan keterampilan menulis Bahasa Arab di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2016). Pembelajaran Menulis Dalam Gamitan Pendidikan Karakter. *EduHumaniora*, 4(1).
- Adawiyah, R. (2025). Implementing AI in Arabic Language Learning: Challenges and Insights from Islamic Higher Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 3729–3739. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7390>
- An Nisa, K. (2016). Problem Based Learning Dalam Mmeningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 24–35.
- Dimyathi, A. (2016). *Panduan Praktis Menulis Bahasa Arab*. CV. Lisan Arabi.
- Dkk, A. H. (2008). *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media)*.
- Fadhilah, A. N. (2020). *Penerapan Metode Imla’ Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Malang*.
- Hermawan, Acep. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet ke-1. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, VII(3).
- Husen Z, M., & Hamzah, A. A. (n.d.). Integrasi Artificial Intelligence untuk Personalisasi Bahan Ajar Bahasa Arab sesuai Kebutuhan Pembelajar | Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat. *Jurrafi*, 4(2). <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5151>
- Maslan, D. (2021). *Penggunaan Metode Insya’ Dalam Pembelajaran Al-Kitabah Di Ma’had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan*.
- Miles, Metthew B, A. Michael Huberman, dan J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook, Edition 3*. SAGE Publications Inc.
- Moleong, L. J. (2008). *Penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muharramah, Y. W. (2019). Strategi Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences). *Lisanuna*, 8(2).
- Munawarah, M., & Zulkiflih, Z. (2021). Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah alKitabah) dalam Bahasa Arab. *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 22. <https://doi.org/10.36915/la.v1i2.15>
- Priyono, D. J. (2023). Dwi Juli Priyono IMPLEMENTASI METODE EKLEKTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH DINIYAH WALI SONGO JEMBER TAHUN AJARAN 2022/2023: *Lisan An Nathiq : Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 182–200. <https://doi.org/10.53515/lan.v5i2.5716>
- Rufaiqoh, E., Asy’ari, H., Akhbar, K., & Adhimah, F. (2024). Pembelajaran Maharah Kitabah dalam Perspektif Teori Konstruktivisme di Madrasah Aliyah Program Keagamaan. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 3(1). <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/131>
- Rumabutar, D. R. M. dan P. P. H. (2021). Penerapan Problem BasED Learning Dalam Menulis Esai Argumentasi Meningkatkan Berpikir Kritis. *Wistara*, 4(2), 168–178.

Yulian Juita Ekalia, Fransiskus Jemadi, & Indra Susanto. (2025). Critical Thinking Skills and Argumentative Writing Ability: Is there any Correlation? *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 471–482. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.5108>